

Implementasi Konsep Pendidikan Pesantren di Sekolah Islam Terpadu

Aop Ropiki Iskandar

Pendidikan Agama Islam, STAI PUI Majalengka
aopropikiiskandar@gmail.com

Abstract

The concept of pesantren education possesses strong historical and philosophical foundations within the Islamic scholarly tradition in Indonesia. In the modern era, Integrated Islamic Schools (Sekolah Islam Terpadu/SIT) have emerged as an alternative educational model that seeks to integrate the national curriculum with holistic Islamic values. This study aims to provide an in-depth analysis of how the pesantren educational concept is implemented within the SIT context, particularly in relation to curriculum dimensions, learning methods, character habituation, and the role of teachers as moral exemplars. This research employs a library research methodology through a systematic review of books, scholarly articles, curriculum documents, and previous studies. The findings indicate that the implementation of pesantren educational concepts in SIT is characterized by the strengthening of spirituality through habitual worship practices, time management grounded in adab and discipline, teacher–student relations based on an *ustadziyyah* model, and an integrated approach to general and religious sciences. Nevertheless, challenges remain, including adaptation to government regulations, teacher readiness, student heterogeneity, and the demand for consistently high academic quality. This study affirms that integrating the pesantren model into SIT makes possible the realization of comprehensive Islamic education, provided that it is carried out with systematic curriculum design and management.

Keywords: pesantren education, Integrated Islamic Schools, curriculum integration, character education, literature review

Abstraksi

Konsep pendidikan pesantren memiliki akar historis dan filosofis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia. Pada era modern, Sekolah Islam Terpadu (SIT) muncul sebagai model pendidikan alternatif yang berupaya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman yang

holistik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana konsep pendidikan pesantren diimplementasikan dalam konteks SIT, terutama terkait dimensi kurikulum, metode pembelajaran, pembiasaan karakter, dan peran guru sebagai figur teladan. Penelitian ini menggunakan metodologi kajian pustaka melalui penelaahan sistematis terhadap buku, artikel ilmiah, dokumen kurikulum, serta berbagai penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi konsep pendidikan pesantren pada SIT ditandai oleh penguatan aspek spiritualitas melalui pembiasaan ibadah, manajemen waktu berbasis adab dan disiplin, relasi guru–siswa yang bersifat keperawakan (*ustadziyyah*), serta integrasi ilmu umum dan agama secara terpadu. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa adaptasi terhadap regulasi pemerintah, kesiapan pendidik, heterogenitas peserta didik, serta tuntutan kualitas akademik yang tetap tinggi. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi model pesantren dalam SIT memungkinkan terwujudnya pendidikan Islam yang komprehensif, selama dilaksanakan dengan desain kurikulum dan manajemen yang sistematis.

Kata kunci: pendidikan pesantren, sekolah Islam terpadu, integrasi kurikulum, pendidikan karakter, kajian pustaka

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, akhlak, dan tradisi intelektual umat Islam (Nata, 2016). Pada perkembangannya, modernisasi pendidikan memunculkan kebutuhan untuk mentransformasi sistem pesantren tanpa kehilangan esensi nilai serta metode khasnya. Transformasi ini melahirkan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam kontemporer, salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT).

SIT berkembang pesat di Indonesia sejak dua dekade terakhir sebagai alternatif pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman dan pembinaan karakter. Model pendidikan SIT dipandang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan pendidikan agama yang kuat namun tetap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhaimin, 2018). Dalam

konteks ini, konsep pendidikan pesantren seringkali dijadikan rujukan utama dalam membangun kultur pendidikan SIT.

Namun demikian, implementasi konsep pesantren ke dalam sistem SIT bukan tanpa tantangan. Pesantren secara tradisional menggunakan pendekatan *boarding*, relasi guru-santri yang sangat kental, serta sistem kurikulum yang fleksibel. Sementara itu, SIT mengikuti standar nasional pendidikan, jadwal formal, serta kurikulum baku yang harus disesuaikan dengan ketentuan pemerintah (Azra, 2015). Oleh karena itu, integrasi keduanya memerlukan kajian teoritis dan analitis agar dapat diimplementasikan secara sistematis.

Artikel ini membahas secara mendalam bagaimana konsep pendidikan pesantren diimplementasikan pada SIT, dengan fokus pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran, pembiasaan karakter, peran guru, dan tantangan yang dihadapi. Melalui kajian pustaka, penelitian ini memberikan analisis komprehensif sebagai dasar pengembangan model integratif pesantren–SIT di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan metodologi kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelaahan kritis terhadap berbagai sumber literatur, meliputi: buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kurikulum SIT, serta kajian-kajian terkait implementasi konsep pesantren dalam pendidikan formal.

Tahapan kajian pustaka meliputi: (1) identifikasi topik dan fokus kajian; (2) pengumpulan sumber-sumber relevan dari database ilmiah; (3) analisis isi (*content analysis*) terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian; (4) sintesis temuan untuk menghasilkan analisis komprehensif; serta (5) penyusunan narasi ilmiah berdasarkan temuan literatur.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis konsep pendidikan yang bersifat filosofis, historis, dan teoritis, serta memungkinkan peneliti mengolah beragam perspektif untuk merumuskan gambaran integratif mengenai implementasi konsep pesantren dalam SIT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai wahana pengkajian ilmu agama sekaligus pembinaan karakter. Menurut Dhofier (2011), sistem pesantren memiliki lima elemen utama: kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, dan pengajaran kitab kuning. Elemen-elemen tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang bercirikan spiritualitas tinggi, kedisiplinan, ketaatan, serta kebersahajaan hidup.

Dalam perspektif pedagogik, pesantren menekankan pembelajaran berbasis teladan (*uswah hasanah*), ketekunan, hafalan, diskusi, serta pembiasaan ibadah. Suasana pembelajaran di pesantren bersifat total, berlangsung penuh waktu, sehingga membentuk budaya belajar yang mendalam (Zarkasyi, 2015).

2. Konsep Sekolah Islam Terpadu

SIT lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan modern. Konsep SIT menggabungkan kurikulum nasional dengan penguatan nilai agama melalui pendekatan terpadu (*integrated learning*) pada aspek aqidah, ibadah, akhlak, kecerdasan, dan keterampilan (Hidayat, 2019). SIT juga menekankan pendidikan karakter melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta lingkungan belajar yang religius.

SIT berbeda dari pesantren tradisional, namun memiliki irisan yang kuat dalam aspek spiritualitas, adab, kedisiplinan, dan pembinaan kepribadian. Perbedaan terletak pada sistem *full day school*, penggunaan kurikulum modern, dan struktur kelembagaan yang mengikuti standar pemerintah.

3. Integrasi Pesantren dalam Pendidikan Modern

Integrasi konsep pesantren ke dalam pendidikan modern telah banyak diteliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren—seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan ilmiah—dapat diadaptasi dalam konteks sekolah formal (Madjid, 1997; Abdullah, 2017). Integrasi ini memperkaya model SIT dalam pembentukan karakter, kecerdasan spiritual, dan sikap sosial peserta didik.

Dalam konteks kurikulum, integrasi dapat dilakukan melalui penguatan mata pelajaran agama, pembiasaan ibadah, program *tahfiz*, mentoring

keislaman, serta kegiatan *camping* atau *mukhayyam* yang meniru sistem pemondokan.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa SIT mengadopsi sejumlah nilai pokok pesantren, antara lain: kedisiplinan, pembiasaan ibadah, akhlak santun, hubungan guru–siswa yang bersifat paternalistik, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui berbagai program seperti *morning briefing*, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, mentoring keislaman, serta penguatan program *tahfiz*. Hal ini sejalan dengan prinsip pesantren yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan (Dhofier, 2011).

SIT mengadaptasi konsep kurikulum pesantren melalui integrasi ilmu agama dan umum, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural, SIT menambahkan materi keislaman seperti aqidah, fiqih, hadis, akhlak, dan *tahfiz*. Secara fungsional, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran melalui pendekatan *integrated curriculum* (Muhaimin, 2018).

Berbeda dari pesantren tradisional yang tidak selalu mengikuti standar nasional, SIT harus menyeimbangkan antara kurikulum nasional dan kebutuhan pendidikan Islam. Tantangan muncul ketika alokasi waktu terbatas, sementara tuntutan kurikulum semakin kompleks.

Salah satu karakteristik pesantren yang paling kuat adalah kedekatan antara kiai dan santri. SIT mengadopsi pola ini melalui sistem guru pembina, wali kelas intensif, dan pembimbing rohani. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, konselor, dan teladan moral bagi siswa (Hidayat, 2019).

Dalam banyak SIT, guru diwajibkan mengikuti program pembinaan keagamaan intensif agar mampu menjalankan peran ini secara optimal.

Pesantren menekankan disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter. SIT menerapkan prinsip ini melalui tata tertib ketat seperti ketepatan waktu, adab berbicara, kerapian berpakaian, serta kebiasaan ibadah terstruktur. Jadwal harian SIT umumnya memuat kegiatan religius dari pagi hingga sore, menyerupai suasana pesantren meskipun tidak berbasis *boarding*.

Meskipun integrasi konsep pesantren dalam SIT berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan, antara lain:

1. Regulasi pemerintah yang mengharuskan SIT mengikuti standar kurikulum nasional.
2. Kesiapan guru, terutama pada kompetensi pedagogik dan spiritual secara bersamaan.
3. Heterogenitas peserta didik, yang tidak semuanya memiliki latar belakang pesantren.
4. Tuntutan akademik, yang seringkali menyita waktu sehingga mengurangi ruang bagi pembiasaan keagamaan.
5. Manajemen kelembagaan, terutama dalam mempertahankan kultur religius yang konsisten.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai pesantren dalam SIT berdampak pada:

1. meningkatnya karakter religius siswa,
2. pembiasaan ibadah yang lebih konsisten,
3. kedisiplinan dan tanggung jawab,
4. peningkatan hubungan sosial yang harmonis, dan
5. terbentuknya kultur sekolah yang spiritual dan beradab.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan *kamil*, yakni individu yang seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azra, 2015).

SIMPULAN

Implementasi konsep pendidikan pesantren dalam Sekolah Islam Terpadu merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan pendidikan modern. Melalui pendekatan terpadu, SIT berhasil mengadaptasi sejumlah nilai pesantren seperti pembiasaan ibadah, disiplin, keteladanan guru, pembinaan karakter, dan integrasi kurikulum. Namun, implementasi ini memerlukan kesiapan sumber daya, desain kurikulum yang

matang, serta manajemen sekolah yang konsisten agar tidak terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan spiritual.

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan pesantren dan SIT bukanlah entitas yang berseberangan, melainkan dua model pendidikan Islam yang saling melengkapi. Dengan tata kelola yang tepat, integrasi keduanya dapat menghasilkan paradigma pendidikan Islam komprehensif yang relevan dengan tantangan era modern.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2017). *Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern*. Jakarta: Prenadamedia.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, A. (2019). "Model Pendidikan Islam Terpadu dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–162.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Zarkasyi, H.F. (2015). *Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.